



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

CITRA PEREMPUAN DALAM PUISI "PEREMPUAN PENDOA" KARYA NADIR

Nurhalimah^{1*}, Shepia Yunita², Dita Rizqi Mawadatur Rohmah³, Indra Rasyid Julianto⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Tangerang Raya

*Correspondence E-mail: limahnur70@gmail.com

ABSTRACT

Poetry is a form of literary expression that contains the beauty of language and deep meaning, often reflecting human experiences, emotions, and thoughts. Through the use of metaphors, symbols, and distinctive language structures, poetry has the ability to convey complex and emotionally evocative messages to the reader. Therefore, poetry analysis is important to uncover hidden meanings, understand the message that the poet wants to convey, and explore the social and cultural context behind it. This study aims to analyze the image of women in Nadir's poem Perempuan Pendoa, focusing on the inner struggles experienced by female characters. The issue raised is how this poem reflects women's strengths and vulnerabilities in a patriarchal social context. The methods used are heuristic and hermeneutic analysis, which allows for an in-depth understanding of the structure of language and the meanings it contains. The results of the study show that this poem depicts the duality of women's emotions, where fortitude goes hand in hand with doubt, and reflects the challenges faced by women in expressing themselves. This analysis confirms that poetry is not only an art form, but also a medium to convey women's experiences and struggles, as well as a reflection of the social realities that affect their lives.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28 Mar 2025

Accepted: 14 May 2025

Published: 14 May 2025

Pages : 93-101

Keyword:

Poetry; Feminism;

Women's Image; Nadir

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran atau refleksi seseorang terhadap lingkungan dan kehidupan sosial yang disajikan melalui bahasa yang indah dan estetis. Baik dalam bentuk fiksi yang bersifat imajinatif maupun nonfiksi yang berakar pada kenyataan, karya sastra merupakan wujud kreativitas penulis dalam menyampaikan pesan dan makna melalui pemilihan kata yang menarik (Julianto & Umami, 2022). Secara teoritis, sastra tidak sekadar merupakan hasil imajinasi belaka, tetapi juga mencerminkan pemahaman mendalam penulis terhadap berbagai aspek kehidupan yang diolah dengan pendekatan kreatif, sehingga mampu menggambarkan esensi dari realitas hidup (Haslinda, 2022).

Puisi lahir dari kreativitas penyair yang dituangkan dalam rangkaian kata-kata, di mana hanya penyair yang memiliki kepekaan tinggi terhadap lingkungannya mampu menciptakan karya yang menggugah pembaca (Fatimah et al., 2023). Melalui penggunaan imaji dan frasa yang tidak terduga, penyair dapat memberikan kejutan dan menciptakan pengalaman estetis bagi pembaca (Julianto & Umami, 2023). Puisi memiliki berbagai tujuan, mulai dari hiburan, ekspresi pribadi, kritik sosial, hingga ironi (Julianto, 2024). Pemilihan diksi dalam puisi memungkinkan pembaca untuk membayangkan dan merasakan emosi yang dituangkan penyair, karena teks puisi tidak hanya memiliki makna mendalam tetapi juga mengandung nilai estetika yang tercermin dalam bentuk dan gaya bahasa yang digunakannya (Adriansyah et al., 2024).

Pendekatan dalam karya sastra sangat penting untuk menganalisis puisi karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna, pesan, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Julianto et al., 2024). Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan feminisme, terutama dalam mengkaji citra perempuan dalam puisi. Melalui pendekatan ini, puisi dapat dianalisis dengan mempertimbangkan bagaimana perempuan direpresentasikan, apakah mereka digambarkan sebagai individu yang mandiri atau justru terkungkung oleh norma-norma patriarki (Yunarti et al., 2025). Pendekatan feminisme juga membantu mengungkap ketidakadilan gender yang tersirat dalam teks, serta memberikan perspektif tentang perjuangan, emosi, dan pengalaman perempuan yang sering kali terpinggirkan dalam narasi dominan (Aspriyanti et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan feminisme tidak hanya memperkaya analisis puisi, tetapi juga berkontribusi dalam menyoroti isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam dunia sastra.

Perjuangan perempuan dalam menentang norma tradisional demi meraih kemandirian tercermin dalam keberanian mereka menghadapi sistem patriarki, termasuk dalam memperjuangkan hak atas pendidikan dan kesempatan yang setara dalam ranah politik (Zainudin & Yani, 2023). Sayangnya, perempuan sering menghadapi diskriminasi dan penghinaan, terutama ketika mereka terlibat dalam dunia pemerintahan atau mengambil peran kepemimpinan yang umumnya didominasi oleh laki-laki (Rokhmansyah, 2016). Hal ini kerap memunculkan stigma negatif yang mempengaruhi citra perempuan dalam masyarakat.

Sastra feminisme menyoroti perspektif perempuan yang kerap terpinggirkan, dengan menekankan isu-isu kesetaraan gender, pemberdayaan, dan identitas perempuan (Wardana, 2022). Feminisme ini tidak hanya memperkaya khazanah sastra, tetapi juga menjadi sarana perjuangan bagi kebebasan dan kesetaraan perempuan dalam masyarakat. Kritik terhadap karya sastra Barat yang sarat dengan nilai-nilai patriarki menjadi salah satu tujuan utama sastra feminis, di samping upaya untuk mengangkat dan mengapresiasi karya-karya perempuan yang sering kali diabaikan atau diremehkan (Latifi, 2016). Selain itu, sastra feminis juga berperan dalam memperkuat kajian terhadap tulisan perempuan serta membangun koleksi sastra perempuan yang lebih inklusif. Sastra ini turut mengeksplorasi bagaimana konstruksi budaya membentuk identitas gender, serta menyoroti berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan di ranah politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, sastra feminis menjadi wadah penting bagi suara dan pengalaman perempuan dalam kehidupan bermasyarakat (Zainudin, 2023).

Citra perempuan dalam sastra feminis menggambarkan mereka sebagai individu yang kuat, mandiri, dan sadar akan hak-haknya, sekaligus menyoroti perjuangan mereka dalam melawan berbagai bentuk penindasan. Dalam karya sastra tradisional, perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang ragu-ragu dalam menjalankan perannya, baik dalam keluarga maupun di masyarakat, karena adanya stereotip yang menganggap perempuan emosional dan kurang tegas (Ismiati, 2018). Sebaliknya, sastra feminis justru menampilkan perempuan sebagai individu yang berdaya dan mandiri, serta mendorong mereka untuk lebih berani dalam menyuarakan peranannya dalam kehidupan sehari-hari (Apandi et al., 2021). Citra perempuan juga mencerminkan sifat mental dan emosional mereka, di mana perempuan digambarkan sebagai individu yang memiliki pemikiran, perasaan, dan aspirasi. Aspek psikologis ini berkaitan erat dengan karakter feminin yang mencakup kepedulian, kasih sayang, serta kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal. Selain itu, citra perempuan juga menunjukkan kemandirian, tanggung jawab, serta ketangguhan mereka baik dalam keluarga maupun masyarakat (Rahima et al., 2019).

Puisi *Perempuan Pendoa* dipilih dalam penelitian ini karena menggambarkan citra perempuan secara mendalam melalui kompleksitas pergulatan batin. Dalam puisi ini, sosok perempuan digambarkan sebagai individu yang penuh kontradiksi atau merasa gelisah namun tetap tabah, berdoa dengan keyakinan meskipun diiringi keraguan. Pendekatan feminisme digunakan untuk mengungkap bagaimana tokoh perempuan dalam puisi ini berusaha menemukan keseimbangan di tengah konflik emosional dan keyakinannya. Nadir, yang dikenal sebagai seorang selebgram, meskipun belum menerbitkan karya sastra secara resmi, memanfaatkan media sosial sebagai wadah ekspresi artistiknya. Pemilihan puisi *Perempuan Pendoa* menunjukkan bahwa meskipun Nadir belum memiliki karya sastra formal, ia telah berhasil menciptakan sebuah puisi yang mampu merepresentasikan pengalaman perempuan, menjadikannya relevan dalam kajian sastra modern mengenai representasi perempuan.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi beberapa metode, salah satunya adalah pendekatan feminisme, yang dipilih karena relevansinya dalam menganalisis representasi perempuan dalam karya sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi objek penelitian secara alami dan subjektif, dengan menitikberatkan pada pemahaman makna di balik setiap kata (Sonya et al., 2021). Fokus utama penelitian ini adalah teori feminisme dalam menggambarkan citra perempuan, dengan sumber data berupa kutipan dari puisi *Perempuan Pendoa* karya Nadir.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik heuristik, yaitu tahap awal dalam pembacaan semiotik yang berlandaskan prinsip linguistik, di mana makna yang diperoleh masih bersifat dasar dan eksplisit (Ansar et al., 2023). Selanjutnya, analisis data menggunakan teknik hermeneutik, yaitu pembacaan semiotik yang mempertimbangkan aspek sastra, sosial, dan budaya. Teknik ini bertujuan untuk menafsirkan teks secara lebih mendalam, sehingga makna yang awalnya belum sepenuhnya dipahami dapat dihubungkan dengan pengalaman dan perasaan batin yang terkandung dalam puisi (Supriyanto, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemaknaan Heuristik

Heuristik merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami atau menemukan suatu konsep melalui proses eksplorasi dan penemuan. Dalam analisis sastra, metode heuristik berfungsi sebagai langkah awal untuk memahami makna sebuah karya dengan mengidentifikasi unsur-unsur dasar, seperti struktur bahasa, pilihan diksi, dan gaya penyampaian. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman awal atau literal terhadap teks, yang nantinya dapat menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut yang lebih mendalam (Muchti, 2017).

Dalam analisis puisi *Perempuan Pendoa*, pendekatan heuristik berfokus pada pemahaman literal dengan mengidentifikasi struktur bahasa, termasuk diksi, rima, dan gaya bahasa. Melalui analisis ini, pembaca diarahkan untuk memahami makna dasar puisi sebelum beranjak ke interpretasi yang lebih kompleks. Kata-kata seperti "perempuan" dan "doa" menjadi elemen penting yang menyoroti simbol keagamaan dan spiritualitas. Puisi ini menggambarkan perempuan sebagai sosok yang erat kaitannya dengan nilai-nilai moral, kesabaran, dan ketakwaan, yang tercermin dalam aktivitas doa yang dilakukan.

Perempuan Pendoa

Tak sekedar rumpang yang tak rampung

aku adalah resah yang begitu rusuh

aku adalah tabah tanpa tubuh

sementara kau adalah rancu dalam doaku

yang begitu rinci

Aku adalah perempuan

hanya amin-amin

berparaskan iman

dengan doa main aman

Dalam puisi *Perempuan Pendoa*, pemilihan kata seperti "rumpang", "rusuh", dan "rancu" memiliki makna yang mendalam, menciptakan nuansa emosional yang penuh ketegangan. Kata-kata ini menggambarkan ketidaksempurnaan dan kegelisahan yang dialami tokoh perempuan dalam puisi. Lebih dari sekadar ungkapan emosi, diksi tersebut mencerminkan kompleksitas batin perempuan, yang tidak hanya menghadapi pergolakan emosional tetapi juga berusaha menemukan ketenangan dalam ketidaksempurnaan hidup.

Kata "amin-amin" dalam bait kedua menonjolkan kesederhanaan dan kepasrahan, melambangkan doa yang tulus dan penuh keyakinan. Frasa ini mencerminkan karakter perempuan yang menjadikan iman sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Kontras antara diksi yang menggambarkan kegelisahan dan yang mencerminkan ketenangan menunjukkan dualitas emosi yang menjadi inti dari puisi ini.

Struktur puisi ini menggunakan rima dan ritme yang tidak teratur, mencerminkan ketidakstabilan batin tokoh perempuan yang mengalami fluktuasi emosional. Ketiadaan pola yang konsisten memberikan kesan spontanitas dan ketulusan, seolah-olah setiap kata dalam puisi ini merupakan ungkapan langsung dari hati yang tengah bergulat dengan perasaan yang mendalam. Hal ini semakin memperkuat kesan bahwa puisi ini bukan sekadar ekspresi seni, tetapi juga refleksi dari pergulatan spiritual yang kompleks.

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini semakin mempertegas pesan emosional dan spiritual yang ingin disampaikan. Metafora dalam kalimat "aku adalah tabah tanpa tubuh" menggambarkan keteguhan hati perempuan yang abstrak, tetapi nyata dalam pengalaman hidupnya. Kalimat ini menyoroti bagaimana kekuatan perempuan sering kali tidak terlihat secara fisik, tetapi tetap hadir sebagai energi yang mendukungnya dalam menghadapi berbagai tantangan. Sementara itu, personifikasi dalam kalimat "kau adalah rancu dalam doaku" menggambarkan hubungan spiritual dan emosional yang kompleks. Doa yang biasanya dianggap sebagai sesuatu yang suci dan jelas justru digambarkan penuh dengan keraguan, mencerminkan konflik batin dalam proses spiritual. Hal ini memberikan perspektif baru bahwa doa bukan sekadar ritual, tetapi juga perjalanan pencarian makna yang tidak selalu berjalan dengan mulus.

Secara keseluruhan, puisi ini menggambarkan perempuan sebagai simbol ketabahan dan spiritualitas. Doa yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam puisi ini bukan sekadar bentuk ritual keagamaan, melainkan manifestasi dari perjuangan batin yang sarat harapan

dan keikhlasan. Doa menjadi sarana komunikasi yang kuat antara perempuan dan Tuhan, sekaligus mencerminkan kekuatan perempuan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

b. Pemaknaan Hermeneutik

Hermeneutik merupakan metode yang digunakan untuk memahami teks secara mendalam, terutama dalam analisis puisi yang kaya akan makna dan simbolisme. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada interpretasi kata demi kata, tetapi juga mempertimbangkan faktor historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi pembentukan teks. Selain itu, hermeneutik menekankan pentingnya melihat teks secara keseluruhan agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih komprehensif (Ratih, 2016).

Dalam puisi *Perempuan Pendoa*, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menggali makna melalui analisis simbolis, emosional, dan kontekstual. Proses ini tidak hanya berfokus pada arti harfiah kata-kata dalam puisi, tetapi juga mengeksplorasi hubungan antara tiap bagian puisi, serta mempertimbangkan konteks sosial dan emosional yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan yang ingin disampaikan dalam puisi, serta menggambarkan kompleksitas pengalaman batin perempuan yang tercermin dalam karya tersebut.

Perempuan Pendoa

Tak sekedar rumpang yang tak rampung
aku adalah resah yang begitu rusuh
aku adalah tabah tanpa tubuh
sementara kau adalah rancu dalam doaku
yang begitu rinci

Aku adalah perempuan
hanya amin-amin
berparaskan iman
dengan doa main aman

Dalam analisis hermeneutik, puisi *Perempuan Pendoa* menyoroti pergulatan batin dan pencarian makna melalui doa. Karya ini menggambarkan perjalanan emosional seorang perempuan yang berusaha menemukan ketenangan dalam doa, namun justru terjebak dalam ritual yang berulang tanpa memberikan ketenteraman sejati. Pendekatan hermeneutik tidak hanya menelaah kata secara individual, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya yang membentuk puisi tersebut. Dalam hal ini, *Perempuan Pendoa*

mengandung makna yang kompleks, menampilkan dinamika batin seorang perempuan dalam menghadapi berbagai tekanan emosional dan sosial.

Puisi ini mencerminkan konflik internal seorang perempuan yang berhadapan dengan ketidakjelasan identitas serta ekspektasi sosial yang membebani dirinya. Baris pertama pada bait pembuka, "Tak sekedar rumpang yang tak rampung," mengekspresikan perasaan hampa dan ketidakpuasan terhadap kehidupan. Kata "rumpang" menggambarkan kekosongan, sedangkan "tak rampung" menandakan sesuatu yang belum terselesaikan, memperkuat kesan pencarian makna yang belum tuntas. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan dalam puisi ini merasakan ketidakseimbangan dalam kehidupannya yang penuh tekanan.

Pada baris berikutnya, "aku adalah resah yang begitu rusuh," puisi ini menegaskan kecemasan dan ketidaktenangan batin yang dialami tokoh perempuan. Kata "resah" melambangkan kegelisahan yang mendalam, sementara "rusuh" menunjukkan kondisi yang kacau. Hal ini menggambarkan ketegangan yang dialami perempuan dalam menghadapi tuntutan masyarakat yang sering kali bertentangan dengan kenyataan hidupnya. Pada baris selanjutnya, "aku adalah tabah tanpa tubuh," makna ketabahan lebih ditekankan pada aspek emosional dan spiritual, bukan sekadar kekuatan fisik. Ini menunjukkan bahwa keteguhan hati perempuan sering kali tidak terlihat atau diakui oleh masyarakat yang cenderung menilai kekuatan berdasarkan hal yang bersifat material.

Baris terakhir dari bait pertama, "sementara kau adalah rancu dalam doaku," menyoroti adanya kebingungan dalam relasi spiritual dan emosional. Kata "rancu" menggambarkan ketidakjelasan dalam doa yang seharusnya menjadi sumber ketenangan, tetapi justru dipenuhi oleh kebingungan dan harapan yang belum terwujud.

Bait kedua semakin memperjelas identitas perempuan dalam puisi ini. Pernyataan "Aku adalah perempuan" menegaskan posisi subjek dalam karya ini, namun diikuti oleh kontras pada baris berikutnya, "hanya amin-amin." Frasa ini mencerminkan doa yang dilakukan secara monoton, sekadar rutinitas tanpa keyakinan yang mendalam. Hal ini menunjukkan ketidakpuasan yang lebih dalam, di mana doa yang seharusnya menjadi sarana penghiburan justru terasa hampa karena dilakukan tanpa keterlibatan emosi yang sepenuhnya.

Pada baris selanjutnya, "berparaskan iman," tokoh perempuan dalam puisi ini tampaknya memiliki keimanan yang kuat di permukaan, tetapi mungkin tanpa keyakinan yang sesungguhnya. Kata "paraskan" menggambarkan sesuatu yang hanya tampak secara kasat mata, yang dapat diartikan sebagai bagaimana perempuan sering kali diharapkan untuk menjadi simbol moral dan spiritual dalam masyarakat, meskipun realitas batinnya mungkin berbeda. Baris terakhir, "dengan doa main aman," mengisyaratkan sikap berhati-hati dalam berdoa, tanpa keberanian untuk melakukan perubahan nyata dalam hidup. Frasa "main aman" menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam puisi ini tidak ingin mengambil risiko atau melakukan perlawanan terhadap realitas sosial yang membelenggunya, kemungkinan besar karena kekhawatiran terhadap konsekuensi budaya dan sosial yang mungkin ia hadapi.

Puisi ini merefleksikan ketegangan antara harapan dan kenyataan dalam kehidupan perempuan serta bagaimana norma sosial dan budaya kerap membatasi kebebasan ekspresi mereka. Melalui pendekatan hermeneutik, makna puisi ini tidak hanya terkandung dalam

pilihan kata yang digunakan, tetapi juga dalam keterkaitan antarbaris yang membentuk gambaran kompleks tentang perjuangan batin seorang perempuan yang harus menghadapi ekspektasi sosial yang menekan.

4. KESIMPULAN

Karya sastra, baik fiksi maupun nonfiksi, merupakan refleksi dari kehidupan sosial dan lingkungan, yang disampaikan melalui bahasa yang estetik dan penuh makna. Dalam konteks puisi, pemilihan diksi dan gaya bahasa menjadi elemen penting dalam menggambarkan emosi dan pengalaman batin penyair. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam analisis sastra adalah feminisme, yang menyoroti representasi perempuan dalam karya sastra serta isu-isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Puisi *Perempuan Pendoa* menjadi objek kajian dalam penelitian ini karena menggambarkan citra perempuan dalam pergulatan batin dan spiritualitasnya. Melalui pendekatan heuristik, puisi ini dianalisis dari segi struktur bahasa dan diksi, yang mencerminkan ketidaksempurnaan, kegelisahan, dan kepasrahan perempuan dalam menghadapi realitas hidup. Sementara itu, pendekatan hermeneutik menggali makna lebih dalam dengan menyoroti ketegangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi perempuan, serta bagaimana norma sosial membentuk identitas dan ekspresi mereka. Secara keseluruhan, puisi ini merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang penuh kontradiksi atau tabah namun gelisah, beriman tetapi ragu-ragu atau menunjukkan kompleksitas pengalaman perempuan dalam menghadapi kehidupan dan ekspektasi sosial. Kajian ini menegaskan bahwa sastra feminis memiliki peran penting dalam mengangkat suara perempuan dan memperkaya perspektif dalam kajian sastra modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. H., Holila, Z. C., & Julianto, I. R. (2024). Nilai-nilai Sosial dalam Puisi Sujud Karya Gus Mus. *Pesastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(4), 166–175.
- Ansar, A., Nurjadin, R., & Sukarismanti, S. (2023). Analisis Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik Kumpulan Puisi “Ladang Kekasih” Karya A. Rahim Eltara. *Mantra*, 1(1), 20–39.
- Apandi, G. R., Mujtaba, S., & Adham, M. J. I. (2021). The Image Of Women In The Poetry Anthology Perjalanan Lain Menuju Bulan By M. Aan Mansyur. *SeBaSa*, 4(2), 183–196. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3969>
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(02), 261–268. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1880>
- Fatimah, S., Juanda, J., & Aj, A. A. (2023). Kajian Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola” Karya Acep Zamzam Noor Pendahuluan. *Sinestesia*, 13(1), 58–65.
- Haslinda. (2022). *Teori Sastra: Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Ismiati, I. (2018). Pengaruh Stereotype Gender terhadap Konsep Diri Perempuan. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, 7(1), 33–45.

- Julianto, I. R. (2024). Inovasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi di Sekolah Menengah Pertama dengan Teknik Akrostik. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(2), 1521–1529.
- Julianto, I. R., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2024). Pandangan Dunia Pengarang dan Kesalehan Sosial dalam Kumpulan Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 14(1), 250–256.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Relevansi Nilai Moral dalam Antologi Cerpen Pacar Seorang Seniman Karya W. S. Rendra pada Pembelajaran Sastra. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 143–153. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.2.143-153>
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Simbol Waktu dalam Puisi Tangan Waktu dan Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2019>
- Latifi, Y. N. (2016). Rekonstruksi Pemikiran Gender dan Islam dalam Sastra : Analisis Kritik Sastra Feminis terhadap Novel Zaynah Karya Nawal As-Sa ' Dawi. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 15(2), 249–272.
- Muchti, A. (2017). Kajian Heuristik dan Hermeneutik terhadap Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar. *Lingua Idea*, 8(1), 21–35.
- Rahima, W., Ana, H., & Sulfiah. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal. *Bastra*, 4(3), 63–79.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: UNNES Press.
- Wardana, M. A. W. (2022). Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.5049>
- Yunarti, Y., Amalia, N., Elvina, N. P., Puspaningrum, S., Masrukah, S., & Julianto, I. R. (2025). Feminisme Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Prosa. *Pesastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 19–20.
- Zainudin, Z., & Yani, J. (2023). Citra Perempuan dan Nilai-Nilai Feminisme dalam Kumpulan Puisi “Aku Lihat Bali” Karya Mas Triadnyani. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 195–200.